



**ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PENYEBAB KESULITAN
BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI
WILAYAH PINGGIRAN KOTA BANJARMASIN**

Muhammad Supian Sauri

STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

e-mail: supian@stkipismbjm.ac.id

Diterima: 11/05/2026; Direvisi: 16/06/2026; Diterbitkan: 18/07/2026

ABSTRAK

Kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar masih menjadi permasalahan yang kompleks, khususnya pada wilayah pinggiran yang memiliki keterbatasan dalam aspek lingkungan dan dukungan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV sekolah dasar di wilayah pinggiran Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 6 siswa yang dipilih secara *purposive* dan dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan (rendah, sedang, dan tinggi), serta 1 guru kelas sebagai informan kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat belajar, kemampuan dasar, dan kepercayaan diri siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup pendampingan orang tua, metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan ketersediaan fasilitas pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika bersifat multidimensional sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Kata Kunci: *Kesulitan Belajar Matematika, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Wilayah Pinggiran*

ABSTRACT

Mathematics learning difficulties among elementary school students remain a complex issue, particularly in suburban areas where environmental and learning support limitations are often encountered. This study aimed to explore in depth the internal and external factors contributing to mathematics learning difficulties among fourth-grade elementary school students in the suburban areas of Banjarmasin City. This research employed a qualitative approach with a descriptive case study design. The participants consisted of six students selected through purposive sampling and categorized into three ability levels (low, moderate, and high), as well as one classroom teacher who served as the key informant. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that mathematics learning difficulties were influenced by both internal and external factors. Internal factors included students' motivation, learning interest, basic mathematical abilities, and self-confidence, whereas external factors comprised



parental support, instructional methods, learning environments, and the availability of supporting facilities. These findings indicate that mathematics learning difficulties are multidimensional in nature and therefore require comprehensive interventions through collaboration among teachers, students, and parents.

Keywords: *Mathematics Learning Difficulties, Internal Factors, External Factors, Suburban Areas*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran fundamental yang berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis pada siswa sekolah dasar. Pada fase ini, siswa berada pada tahap perkembangan operasional konkret yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna agar konsep dapat dipahami secara optimal. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa matematika masih menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar (Handika et al, 2022). Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya identifikasi terhadap faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika sejak dini.

Secara ideal, pembelajaran matematika di sekolah dasar diarahkan pada keterlibatan aktif siswa, penggunaan strategi pembelajaran yang variatif, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan aktual. Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, khususnya pada topik pecahan dan soal cerita, serta menunjukkan rendahnya partisipasi dalam pembelajaran. Siswa dengan kemampuan rendah cenderung pasif, kurang percaya diri, dan tidak terbiasa berlatih secara mandiri, sementara siswa dengan kemampuan tinggi lebih aktif dan memiliki kebiasaan belajar yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nursalma & Pujiastuti (2023) yang menyatakan bahwa perbedaan kemampuan siswa sangat dipengaruhi oleh keterlibatan belajar dan kebiasaan latihan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat, kemampuan dasar, dan kepercayaan diri siswa (Harefa et al., 2023; Ningrum & Mayrani, 2025). Sementara itu, faktor eksternal mencakup metode pembelajaran guru, lingkungan keluarga, serta ketersediaan fasilitas belajar (Nurhana, & Mulbar, 2025; Ningtyas et al., 2025). Penelitian oleh Mutia et al. (2025) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar. Selain itu, studi oleh Hidayah et al. (2023) menegaskan bahwa kurangnya pendampingan orang tua di rumah menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat kesulitan belajar siswa, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber belajar.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai faktor penyebab kesulitan belajar matematika, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diperhatikan. Sebagian besar penelitian cenderung mengkaji faktor internal dan eksternal secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai interaksi kedua faktor tersebut. Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji konteks wilayah pinggiran kota masih relatif terbatas, padahal kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan belajar di wilayah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan wilayah perkotaan (Ulya et al., 2025; Sari & Jasiah, 2025). Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih kontekstual dan komprehensif untuk memahami permasalahan secara lebih mendalam.



Berdasarkan analisis terhadap penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) pada integrasi analisis faktor internal dan eksternal secara simultan dalam satu kajian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian ini juga menghadirkan perspektif baru dengan mengambil lokasi di wilayah pinggiran Kota Banjarmasin yang memiliki keterbatasan fasilitas dan dukungan belajar. Selain itu, penelitian ini mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan (rendah, sedang, dan tinggi) untuk menganalisis perbedaan karakteristik kesulitan belajar secara lebih mendalam. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam memahami kesulitan belajar matematika secara holistik dan kontekstual, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian terbaru (Ulfah & Fernandez, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV sekolah dasar di wilayah pinggiran Kota Banjarmasin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif serta memperkuat kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif studi kasus untuk mengkaji secara mendalam faktor internal dan eksternal penyebab kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV sekolah dasar di wilayah pinggiran Kota Banjarmasin yaitu SDN Alalak Utara 1 Banjarmasin. Informan terdiri dari 6 siswa yang dipilih secara *purposive* dan dikelompokkan menjadi tiga kategori kemampuan matematika, yaitu rendah (nilai < 65), sedang (65–79), dan tinggi (≥ 80), dengan masing-masing 2 siswa pada setiap kategori, serta 1 guru kelas sebagai informan kunci. Pemilihan 6 siswa tersebut bertujuan untuk mewakili variasi kemampuan matematika siswa sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor internal dan eksternal penyebab kesulitan belajar matematika. Penentuan kategori kemampuan didasarkan pada nilai mata pelajaran Matematika dan rekomendasi guru kelas yang memahami karakteristik serta kemampuan akademik siswa.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan aktivitas siswa, wawancara untuk menggali faktor internal dan eksternal penyebab kesulitan belajar, serta dokumentasi untuk melengkapi data berupa nilai dan dokumen pendukung. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator faktor internal (motivasi, minat, kemampuan dasar, kepercayaan diri) dan eksternal (metode pembelajaran, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan fasilitas belajar). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara siswa, dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 6 siswa kelas IV yang dikategorikan berdasarkan tingkat kemampuan matematika serta 1 guru kelas sebagai informan kunci. Pengelompokan siswa didasarkan pada nilai hasil belajar matematika dan rekomendasi guru kelas yang memahami karakteristik akademik siswa. Keenam siswa tersebut terdiri atas tiga kategori kemampuan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, dengan masing-masing kategori diwakili oleh dua siswa.

Pengelompokan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar matematika pada siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Siswa

No.	Inisial	Nilai	Kategori
1.	X1	55	Rendah
2.	X2	60	Rendah
3.	X3	70	Sedang
4.	X4	75	Sedang
5.	X5	85	Tinggi
6.	X6	90	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, siswa terbagi ke dalam tiga kategori kemampuan yang menunjukkan variasi tingkat penguasaan materi matematika. Dua siswa pada kategori rendah memiliki nilai di bawah standar ketuntasan dan menjadi fokus utama penelitian karena menunjukkan indikasi kesulitan belajar yang lebih menonjol. Sementara itu, siswa pada kategori sedang menunjukkan capaian yang cukup, namun belum konsisten dalam memahami seluruh materi. Di sisi lain, siswa dengan kategori tinggi memiliki nilai yang baik dan digunakan sebagai pembanding untuk melihat perbedaan karakteristik belajar. Variasi ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi perbedaan perilaku, pemahaman, dan respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dan hasil observasi terhadap proses pembelajaran matematika menunjukkan adanya perbedaan aktivitas dan keterlibatan siswa di dalam kelas. Ringkasan hasil observasi disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Observasi Pembelajaran Matematika

No	Aspek	Temuan Observasi
1.	Aktivitas siswa	Sebagian siswa aktif, sebagian lainnya pasif
2.	Pemahaman	Siswa rendah terlihat bingung pada materi pecahan
3.	Partisipasi	Siswa tinggi aktif bertanya dan menjawab
4.	Fokus belajar	Siswa rendah sering tidak fokus
5.	Respon tugas	Siswa rendah lambat mengerjakan soal
6.	Interaksi	Siswa tinggi membantu teman

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran tidak merata. Siswa dengan kemampuan tinggi cenderung lebih aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam proses belajar. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan rendah terlihat kurang berpartisipasi, sering tidak fokus, dan mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas. Pada aspek pemahaman, siswa kategori rendah tampak kebingungan terutama ketika menghadapi materi pecahan dan soal cerita, yang ditunjukkan dengan keraguan dalam menjawab dan seringnya meminta bantuan. Selain itu, pada aspek interaksi, siswa dengan kemampuan tinggi tidak hanya memahami materi dengan baik, tetapi juga membantu teman yang mengalami kesulitan. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan pola perilaku belajar yang cukup jelas antar kategori siswa. Kemudian, hasil wawancara dengan guru mengungkapkan berbagai faktor yang berkaitan dengan kesulitan

belajar matematika siswa. Ringkasan kutipan wawancara guru disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kutipan Wawancara Guru

No	Aspek	Kutipan
1.	Motivasi	“Motivasi siswa berbeda-beda, ada yang semangat, ada juga yang kurang.”
2.	Kemampuan dasar	“Banyak siswa masih lemah di hitungan dasar.”
3.	Latihan	“Kalau tidak dilatih di rumah, mereka cepat lupa.”
4.	Orang tua	“Tidak semua orang tua mendampingi anak belajar.”
5.	Metode	“Pembelajaran masih sering ceramah.”

Berdasarkan Tabel 3, guru mengidentifikasi bahwa kesulitan belajar matematika tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan kombinasi beberapa faktor yang saling berkaitan. Dari sisi internal, perbedaan motivasi dan kemampuan dasar siswa menjadi hal yang paling menonjol, di mana siswa dengan kemampuan rendah umumnya memiliki semangat belajar yang lebih rendah dan belum menguasai dasar berhitung dengan baik. Dari sisi eksternal, guru menekankan bahwa kurangnya latihan di rumah dan minimnya pendampingan orang tua menjadi kendala dalam memperkuat pemahaman siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang masih dominan ceramah juga mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar bersifat kompleks dan melibatkan berbagai aspek. Sejalan dengan hasil wawancara guru, wawancara dengan siswa menunjukkan adanya perbedaan pengalaman belajar berdasarkan tingkat kemampuan. Ringkasan kutipan wawancara siswa disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kutipan Wawancara Siswa

Kategori	Aspek	Kutipan
Rendah	Persepsi	“Matematika susah dan membingungkan.”
	Pemahaman	“Sering tidak paham penjelasan guru.”
	Belajar	“Jarang belajar di rumah.”
Sedang	Kesulitan	“Kadang sulit kalau materinya susah.”
	Belajar	“Belajar kalau ada PR saja.”
Tinggi	Minat	“Saya suka matematika.”
	Belajar	“Sering latihan di rumah.”
	Sosial	“Sering membantu teman.”

Berdasarkan Tabel 4, siswa dengan kemampuan rendah cenderung memiliki persepsi negatif terhadap matematika, yang menganggap mata pelajaran tersebut sulit dan membingungkan. Mereka juga menunjukkan keterbatasan dalam memahami penjelasan guru serta kurang memiliki kebiasaan belajar di rumah. Sementara itu, siswa dengan kemampuan sedang memiliki pengalaman belajar yang lebih baik, namun belum konsisten dalam memahami seluruh materi dan cenderung belajar hanya ketika ada tugas. Di sisi lain, siswa dengan kemampuan tinggi menunjukkan minat yang lebih besar terhadap matematika, memiliki kebiasaan belajar mandiri, serta aktif dalam membantu teman. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi sikap dan kebiasaan belajar yang berpengaruh terhadap pemahaman siswa.

Berdasarkan keseluruhan data hasil observasi dan wawancara, faktor penyebab kesulitan belajar matematika dapat dirangkum pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

No	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	Motivasi rendah	Kurangnya pendampingan orang tua
2.	Minat rendah	Metode pembelajaran dominan ceramah
3.	Kemampuan dasar lemah	Lingkungan belajar kurang mendukung
4.	Percaya diri rendah	Keterbatasan fasilitas

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa kesulitan belajar matematika dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi dalam diri siswa, seperti rendahnya motivasi, minat, kemampuan dasar, dan kepercayaan diri, yang mempengaruhi kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah, seperti kurangnya pendampingan orang tua, metode pembelajaran yang belum bervariasi, serta keterbatasan fasilitas belajar. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk kondisi yang mempengaruhi proses dan hasil belajar matematika siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kesulitan belajar tidak muncul sebagai akibat dari satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan belajar siswa. Dalam perspektif teori konstruktivisme Piaget, pemahaman konsep matematika dibangun secara bertahap berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kemampuan dasar matematika yang rendah akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang lebih kompleks karena tidak memiliki fondasi pengetahuan yang memadai. Kondisi tersebut tampak pada siswa yang mengalami kesulitan dalam materi pecahan dan soal cerita yang menuntut kemampuan memahami konsep serta penalaran matematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustin et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan dasar dan motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar matematika.

Selain kemampuan dasar, motivasi belajar menjadi faktor internal yang berpengaruh terhadap kesulitan belajar matematika. Teori motivasi belajar menjelaskan bahwa motivasi berfungsi sebagai penggerak yang menentukan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, enggan berlatih secara mandiri, dan mudah menyerah ketika menghadapi soal yang dianggap sulit. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembentukan pemahaman konsep matematika menjadi kurang optimal. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2025) yang menyatakan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan siswa dengan motivasi rendah.

Aspek kepercayaan diri juga ditemukan sebagai faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas matematika. Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep self-efficacy yang dikemukakan oleh Bandura, yaitu keyakinan individu terhadap



kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tantangan, merasa takut melakukan kesalahan, dan kurang berani mengemukakan jawaban selama proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi lebih berani mencoba berbagai strategi penyelesaian masalah dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Peratiwi & Adzima (2024) yang menemukan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan positif dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Dengan demikian, kesulitan belajar matematika tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek afektif siswa.

Dari sisi eksternal, kurangnya pendampingan orang tua menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya kesulitan belajar matematika. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner, keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan akademik anak. Orang tua berperan sebagai pemberi dukungan, pengawasan, serta fasilitator dalam proses belajar di rumah. Ketika pendampingan belajar tidak berjalan secara optimal, siswa cenderung tidak memiliki kebiasaan belajar yang teratur dan kurang memperoleh bantuan saat menghadapi kesulitan akademik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Warsiti & Hopeman (2024) dan Septamas et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh positif terhadap prestasi dan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, dukungan keluarga menjadi komponen penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar matematika.

Faktor eksternal lainnya yang turut memengaruhi adalah metode pembelajaran yang digunakan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi terbatas. Dari perspektif teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Dominasi metode ceramah menjadikan siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif sehingga kesempatan untuk mengembangkan pemahaman konseptual menjadi berkurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hakim & Dewi (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru dapat menghambat keaktifan dan pemahaman konsep siswa. Hasil tersebut diperkuat oleh Somayana (2020) yang menemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif (PAKEM) berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan strategi pembelajaran yang lebih interaktif diperlukan untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika.

Perbedaan karakteristik belajar antar kategori kemampuan siswa juga memberikan makna penting dalam penelitian ini. Siswa dengan kemampuan tinggi menunjukkan kemandirian belajar, minat yang lebih baik terhadap matematika, serta tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan siswa berkemampuan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar matematika tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kebiasaan belajar yang berkembang dalam diri siswa. Dalam teori belajar mandiri, kemampuan mengatur proses belajar secara aktif menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Magdalena et al. (2021) dan Hajar & Naning (2023) yang menemukan bahwa kemandirian belajar berkontribusi positif terhadap pemahaman konsep dan hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian belajar perlu menjadi perhatian dalam upaya mengatasi kesulitan belajar matematika.



Konteks wilayah pinggiran Kota Banjarmasin memberikan dimensi tersendiri terhadap temuan penelitian ini. Kesulitan belajar matematika yang dialami siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu dan keluarga, tetapi juga oleh kondisi lingkungan yang melingkupi proses belajar mereka. Keterbatasan akses terhadap sumber belajar, fasilitas pendidikan, dan dukungan belajar di rumah menunjukkan bahwa faktor lingkungan turut membentuk pengalaman belajar siswa. Temuan ini mendukung penelitian Umar & Widodo (2022) serta Ulya et al. (2025) yang menunjukkan bahwa siswa di wilayah pinggiran menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memperoleh dukungan belajar dibandingkan siswa di wilayah perkotaan. Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran juga berdampak pada terbatasnya variasi strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru, Nafisah et al. (2026). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan belajar matematika bersifat kontekstual dan perlu dipahami sesuai dengan karakteristik lingkungan tempat siswa berada.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan keterkaitan antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa motivasi, kemampuan dasar, minat belajar, dan kepercayaan diri berinteraksi dengan faktor eksternal seperti dukungan keluarga, metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan ketersediaan fasilitas pendidikan. Temuan ini memperkuat pandangan Suartini (2021) bahwa kesulitan belajar perlu dipahami secara komprehensif agar intervensi yang diberikan dapat tepat sasaran. Oleh karena itu, upaya mengatasi kesulitan belajar matematika memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa melalui penguatan motivasi belajar, peningkatan kualitas pembelajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV di wilayah pinggiran Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi, kemampuan dasar, dan kepercayaan diri siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup kurangnya pendampingan orang tua, lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta metode pembelajaran yang belum bervariasi. Temuan ini menegaskan bahwa kesulitan belajar tidak hanya berasal dari kemampuan siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan proses pembelajaran. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan siswa menunjukkan adanya variasi dalam kebiasaan dan kemandirian belajar. Siswa dengan kemampuan tinggi cenderung lebih mandiri dan aktif, sedangkan siswa dengan kemampuan rendah lebih pasif dan bergantung pada guru. Konteks wilayah pinggiran turut memperkuat kesulitan belajar, terutama terkait keterbatasan dukungan belajar di rumah. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu melalui peningkatan metode pembelajaran, motivasi siswa, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar. Penelitian ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas atau pendekatan yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, khususnya untuk mengatasi kesulitan belajar matematika di wilayah pinggiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., Mariyam, & Setyowati, R. (2025). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Pecahan. *PRIMED: Primary Education Journals*, 5(1), 303–311. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i1.5298>



- Hajar & Nanning. (2023). Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran. *Dialektika: Jurnal PAI*, 1(2), 68–76. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v1i2.4333>
- Hakim, W., & Dewi, I. Y. M. (2025). Strategi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar untuk Mengaktifkan Partisipasi dan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya*, 1(2). <https://jurnalinspirasi.com/index.php/Zaheen/article/view/99>
- Handika, Zubaidah, T., & Witarsa, M. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan & Ilmu Pengetahuan*, 22(2) 124-140. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i2.11685>
- Harefa, A. D., Lase, S., & Zega, Y. (2023). Hubungan Kecemasan Matematika dan Kemampuan Literasi Matematika Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 144–151. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.96>
- Hidayah, N., Nurochani, N., & Amirullah, M. (2023). Analysis of the Quality of Education Services on the Satisfaction of Parents of Students of the Aulady Model Elementary School. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 185–194. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i1.265>
- Magdalena, I., Yoranda, D.O., Savira, D., & Billah, S. (2021). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Sudimara 5 Ciledug. *TRAPSILA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.30742/tpd.v3i2.1203>
- Mutia, N., Sismia, T. N. Z., Ramadhani, K. R., & Suryapuspita, A. (2025). Perbandingan motivasi belajar siswa melalui metode ceramah dan digital. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2514–2520. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1800>
- Nafisah, N., Nuraini, N. L. S., & Putra, A. P. (2025). Problematika Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 10(2), 200–207. <https://doi.org/10.17977/um027v10i22025p200-207>
- Ningrum, D.A., & Mayrani, C. (2025). Perbedaan Kecemasan Matematika Siswa SMP di Bojonegoro Berdasarkan Gender. Seminar Nasional & Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran, 3(2). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/3866>
- Ningtyas, Z. P., Zaharuddin, Rusika, D. C., Salsabella Putri, M. T., & Rahmadana, R. A. (2025). Evaluasi Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v3i1.2189>
- Nurhana, & Mulbar, U. (2025). Analisis Dampak Lingkungan Belajar Terhadap Rendahnya Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Aljabar Siswa SMP. *Afore : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 148-160. <https://www.jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Afore/article/view/3887>
- Nursalma, A., & Pujiastuti, H. (2023). Pengaruh Waktu Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Omega: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 2(3), 135–141. <https://ejurnal.univamedan.ac.id/index.php/jkpm/article/view/479>
- Peratiwi, N. C. ., & Adzima, K. R. (2024). Pengaruh Minat Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *EDUKASI*



- TEMATIK:** *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 1-17.
<https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v5i1.443>
- Sari, F.D.K., Rofidah, A.R., Kusuma, R.A., & Ramadhani, D. (2025). Peran Faktor Internal dan Eksternal dalam Menyebabkan Kesulitan Belajar Siswa SMP Negeri 16 Surabaya. *TSAQFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(1).
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4322>
- Sari, T. N., & Jasiah, J. (2025). Membangun Pendidikan Berkeadilan: Mengatasi Masalah Pemerataan Pendidikan Antara Daerah dan Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4), 1723–1731. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i4.7661>
- Septamas, G., Nur, T., & Ulya, N. (2025). Peran Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama dan Utama. *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 182-192. <https://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin/id/article/view/1050>
- Somayana, W. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1 (03), 283–94. <https://doi.org/10.59141/japendi.v1i03.33>
- Suartini, N. W. P. (2022). Kesulitan Belajar pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 141–145.
<https://dx.doi.org/10.23887/jear.v6i1.44635>
- Ulfah, S., & Fernandez, S. (2025). Analisis kesulitan belajar matematika siswa tunagrahita. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 227–234. <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v10i2.5768>
- Ulya, S., Dinanti, M.R, Saputra, R. W., & Arvinasari, P. (2025). Ketimpangan Akses dan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar antarara Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah .*JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02).
<https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1849>
- Umar, & Widodo, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Akademik Siswa Sekolah Dasar di Daerah Pinggiran. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 458–465. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2131>
- Warsiti, & Hopeman , T. A. (2024). Studi Literatur Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar & Menengah*, 4, 62-70.
<http://prosiding.senapadma.nusaputra.ac.id/index.php/prosiding/article/view/155>